

## BAB 11

### A. *Self Concept* Negatif

#### 1. Definisi *Self Concept*

Dalam pengertian *self concept* (konsep diri), ada beberapa ahli yang memberi penjelasan mengenai hal tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Shavelson, Hubner dan Stanton yang dikutip Klusmeier, *self concept* adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi aktivitasnya.<sup>1</sup>
- b. William D. Brooks yang dikutip Jalalludin Rahmat, *self concept* yaitu pandangan dan perasaan individu tentang diri individu. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik. *Self concept* ini mencakup citra diri fisik dan psikologis. Citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan

---

<sup>1</sup> Herbert J. Klausmeier, *Education Psychology*, (New York: Harper & Row Publishers, Fifth Edition 1985), h. 410

sedangkan citra diri psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi.<sup>2</sup>

- c. R. B. Burn yang dikutip Clara R. Pudjijogyanti, *self concept* adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri.<sup>3</sup>
- d. Charles Horton Cooley yang dikutip Jalaluddin Rahmat, *self concept* merupakan bayangan cermin yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan bagaimana reaksi orang lain terhadap individu.<sup>4</sup>
- e. William H. Fitts yang dikutip Hendriati Agustiani, *self concept* adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 99-100

<sup>3</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, Cet. II, 1991), h. 2

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *loc. cit.*

<sup>5</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. II, 2009), h.138

## 2. Aspek-Aspek *Self Concept*

Menurut Rogers yang dikutip oleh Rosidi bahwa terdapat tiga aspek *self concept*, yakni sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Aspek konsep diri personal adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan perilaku diri sendiri.
- b. Aspek konsep diri social adalah bagaimana orang lain menilai tentang diri seseorang.
- c. Aspek konsep diri ideal adalah apa yang diharapkan seseorang dari dirinya sendiri.

Sementara itu, Brownsky yang dikutip oleh Tentrem Rahayuningsih menyebutkan adanya empat aspek konsep diri sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Aspek fisik yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan lain-lain.
- b. Aspek psikis yaitu meliputi pikiran, perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>6</sup> Rosidi, *Spiritualitas Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana di LP Kedungpane)*, (Semarang:Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 13

<sup>7</sup> Tentrem Rahayuningsih, ‘‘Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Motivasi Berkonsultasi Pada Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta’’,*Skripsi* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), h. 16

- c. Aspek sosial yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
- d. Aspek moral yaitu meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

### 3. Pembentukan *Self Concept*

*Self concept* terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Pembentukan *self concept* ini tergantung pada orang-orang yang dinilai seperti orang tua, teman dan lain-lain yang berpengaruh terhadap *self concept*.<sup>8</sup> Dan yang paling berpengaruh dalam pembentukan *self concept* itu sendiri yaitu berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya.<sup>9</sup>

*Self concept* terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari ‘siapa saya’ yang akan memberi gambaran tentang diri individu. Gambaran (*self picture*)

---

<sup>8</sup> Malcolm Hady dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 223

<sup>9</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 510

tersebut akan membentuk citra diri individu. Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri serta penghargaan diri individu.<sup>10</sup>

*Self concept* terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsikan oleh individu terhadap dirinya lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok.<sup>11</sup>

#### **4. Perkembangan *Self Concept***

Sewaktu lahir individu tidak memiliki *self concept*, tidak memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan tidak memiliki penghargaan bagi diri sendiri serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Akan tetapi keadaan menyatu dengan lingkungan yang berlangsung tidak lama. Secara perlahan hari demi hari, selama tahun pertama individu mulai membedakan antara’’ aku’’ dan

---

<sup>10</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *op. cit.*, h. 511

<sup>11</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 512

“bukan aku”. Ketika pancaindra semakin menguat individu mulai membentuk gagasan tentang hubungan antara “aku” dan “bukan aku”. Individu belajar bahwa dunia bukan “aku” mencangkup orang-orang yang melakukan hal-hal untuk individu dan bereaksi terhadap hal-hal yang individu kerjakan. Jadi pada awal penghidupan individu, individu belajar untuk menempatkan kemanusiaan sebagai hal terpenting (dalam hal ini orang tua) karena mereka dapat memenuhi kebutuhan individu yang paling utama yaitu kehangatan, makanan, kontak fisik (dalam bentuk timangan) dan akhirnya interaksi sosial.<sup>12</sup>

Pada dasarnya *self concept* merupakan suatu cerminan cara yang disajikan orang lain sebagai tanggapan kepada individu. Kesan pribadi seorang merupakan cerminan cara yang dipikirkan orang tersebut mengenai reaksi orang lain kepadanya selama masa kecilnya.<sup>13</sup>

Dan pada hakikatnya *self concept* individu tergantung pada cara bagaimana individu membandingkan diri individu dengan orang lain. Individu biasanya lebih suka membandingkan diri individu sendiri

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *loc. cit.*

<sup>13</sup> I Nyoman Surna & Olga D. Pandeiro, *op. cit.*, h. 144

dengan orang yang hampir sama dengan individu. Jadi bagian-bagian dari *self concept* dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial. Misalnya seorang mungkin berfikir bahwa dirinya yang paling kaya di antara orang-orang miskin yang ada di desanya, namun tiba-tiba merasa miskin ketika berkumpul dengan orang-orang yang hampir semuanya lebih kaya darinya. Oleh karena itu orang memainkan peran yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap *self concept* seseorang.<sup>14</sup> Ada dua hal yang mendasari *self concept* seseorang yaitu:

a. Pengalaman secara situasional

Individu mengamati pengalaman-pengalaman yang datang pada dirinya. Semua pengalaman yang datang pada diri individu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada dirinya. Terkadang secara rasional individu menganggap bahwa pengalaman-pengalaman yang didapat tersebut sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan *self concept* nya. Dan oleh karenanya, pengalaman tersebut diterima oleh individu. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan *self concept* individu, maka secara rasional individu akan menolaknya. Padahal dilain pihak, pengalaman

---

<sup>14</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 514-515

yang ditolak individu tersebut akan mengubah *self concept* individu. Seharusnya individu dapat menerima pengalaman-pengalaman baru yang muncul di dalam kehidupannya yang akan merubah *self concept* tersebut. Pada tahap selanjutnya, penerimaan berbagai pengalaman baru ke dalam *self concept* akan dapat mengubah sistem nilai yang kaku, yang dianut sebelumnya. Dari pengalaman ini, maka individu menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai dan mengubah *self concept* individu. Dengan membuka diri, *self concept* individu akan menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Sedangkan manfaat membuka diri ini, kepada orang lain akan dapat diketahui umpan balik orang lain kepada individu, yang pada gilirannya umpan balik ini nantinya akan mempermudah dalam proses interaksi sosial untuk mengetahui kelebihan diri individu yang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik.<sup>15</sup>

b. Interaksi dengan orang lain

Segala aktivitas dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi individu dengan orang lain. Dari interaksi yang muncul terdapat usaha untuk pengaruh-mempengaruhi antara individu dengan

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 107



orang lain. Dalam situasi seperti itu, *self concept* berkembang dalam proses saling mempengaruhi.<sup>16</sup>

## 5. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Concept*

### a. Orang lain

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu seperti orang tua, saudara, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan individu yang bersangkutan karena mempunyai ikatan emosional. Ini disebut *significant others* (orang-orang penting). Dari merekalah secara perlahan-lahan individu membentuk *self concept* nya. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan individu. Mereka mengarahkan tindakan individu, membentuk pikiran dan menyentuh individu secara emosional.<sup>17</sup>

### b. Kelompok Rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu dimana ada kelompok yang secara emosional

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 516

<sup>17</sup> Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 100-103

mengikat individu dan berpengaruh pada pembentukan *self concept* individu, ini disebut kelompok rujukan.<sup>18</sup> Riswandi, dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengatakan kelompok rujukan diartikan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur atau standar untuk menilai diri sendiri atau membentuk sikap.<sup>19</sup> Pernyataan diatas dapat diartikan bahwa dengan memiliki kelompok ini orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

## 6. Jenis *Self Concept*

Menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip oleh M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S. *Self concept* dibagi menjadi dua yaitu *self concept* positif dan *self concept* negatif.<sup>20</sup>

Oleh karena itu ada lima petunjuk orang yang memiliki *self concept* positif yaitu:

- a. Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Rahmat, *loc. cit.*

<sup>19</sup> Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 73

<sup>20</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 19

- c. Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu.
- d. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia snaggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadiannya yang tidak disenanginya dan mau berusaha untuk merubahnya.<sup>21</sup>

Menurut William D. Brookd dan Philip Emmert ada empat tanda orang yang memiliki *self concept* negatif yaitu:

- a. Peka pada kritik, mudah marah, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri, cenderung mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- b. Sangat responsif pada pujian, selalu mengeluh, mencela dan bersikap hiperkritis (tidak sanggup mengungkapkan pengakuan pada kelebihan orang lain)
- c. Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 64

- d. Bersikap pesimis terhadap kompetisi sebagaimana terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi.<sup>22</sup>

## B. *RIYA'*

### 1. Definisi *Riya'*

Makna *riya'* berasal dari kata *ru'yah* (melihat). Yang dimaksud kata *riya'* yaitu sikap ingin dilihat orang lain dengan mengharapkan apresiasi yang sepadan.<sup>23</sup>

*Riya'* adalah mencari kemasyuran dan kedudukan dengan beribadah atau mencari kedudukan dihati manusia agar mendapatkan pujian. *Riya'* merupakan penyakit bathin yang dapat menghilangkan pahala amal ibadat seseorang.<sup>24</sup> Lawan kata dari *riya'* yaitu *ikhlas*, berarti mengerjakan sesuatu amal dengan *ikhlas* semata karena Allah. sebagaimana sabda Nabi saw,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ.

---

<sup>22</sup> Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 105

<sup>23</sup> Imam Al-ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), h. 320

<sup>24</sup> Imam Al-ghazali, *Bahaya Riya'*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h. 7-19

Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan yang karena untuk mencari keridhaan Allah (HR. At-tirmidzi).<sup>25</sup>

Menurut imam Ahmad, hadist ini adalah satu dari tiga hadist dasar-dasar islam. Imam syafi'i mengatakan bahwa diterimanya amal perbuatan manusia tergantung keikhlasan kepada Allah. ada dua penyakit hati yang merusak amal manusia yaitu *ujub* dan *riya'*. Penyakit ini akan menyebabkan amal perbuatan manusia tidak bernilai.<sup>26</sup>

*Riya'* yaitu ketaatan seseorang kepada Allah SWT dengan disertai keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain (manusia) atau ingin mendapatkan makhluk atau sesuatu yang lain, tanpa menginginkan keridhaan dari Allah SWT (tidak dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT).<sup>27</sup> *Riya'* adalah memamerkan kebaikan dirinya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (Beirut: Darul Fikr,t,t), h. 491

<sup>26</sup> *Ibid* h. 498

<sup>27</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu,1990), h. 201

<sup>28</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 235

## 2. Hal-Hal Yang Di *Riya'kan*

Hakekat *riya'* adalah mencari kedudukan dihati manusia dengan ibadah dan amal-amal baik.<sup>29</sup> Sikap tersebut bisa jadi di dalam amalan selain ibadah dan juga bisa dengan amalan ibadah. *Riya'* selain dalam amalan ibadah adalah memperlihatkan pakaian yang kasar, berpakaian yang berwarna mencolok, melembutkan suara dan lain-lain. Dan semua itu haram jika dimaksudkan untuk dilihat orang. Sedangkan *riya'* dalam ibadah adalah memanjangkan rukuk dan sujud dihadapan orang banyak agar mereka mengira bahwa ia adalah seorang *zuhud* dan *wara'*.<sup>30</sup> Adapun lima perkara yang dapat dijadikan sebagai bahan berbuat *riya'* yakni, kumpulan perhiasan yang biasanya dipertontonkan oleh seseorang kepada masyarakat yaitu tubuh, pakaian, ucapan, perbuatan dan pengikut.<sup>31</sup>

Di dalam ilmu tasawuf, Rosulullah saw bersabda:

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ فَبَيْلَ: وَمَا هُوَ يَرَسُؤَلِ  
اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ.

---

<sup>29</sup> Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa-Dosa Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Gema Risalah Press, Cet. V, 1980), h. 87

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 301-303

<sup>31</sup> Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 203

“Yang paling saya takutkan apa yang saya takutkan atas kamu ialah syirik ashghor, ditanya oleh para sahabat: apa maksudnya ya Rosulullah? Beliau bersabda: Riya’.” (HR. Ibnu Majah)<sup>32</sup>

### 3. Tingkatan *Riya’*

Adapun tingkatan *riya’* yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan *riya’* itu sendiri.
- b. Hal yang dipakai untuk *riya’*.<sup>33</sup>

Orang yang berbuat *riya* pasti ada tujuan dan maksud yang terkandung dalam hatinya. Ia melakukan *riya’* ada kalanya sebab menginginkan untuk memperoleh harta, kedudukan, kemasyhuran atau pun hala-hal yang dipakai untuk *riya’* lainnya.<sup>34</sup> Karena itu penyakit *riya’* dekat sekali dengan munafik yang tanda-tandanya bila berbicara dia dusta, bila berjanji dia mengingkari dan bila dipercaya ia khianat.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Beirut: Darul Fikr,t,t, h. 491

<sup>33</sup> Said Hawwa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press,1999), h. 186-192

<sup>34</sup> Imam Al-ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin, op. cit.*, h. 35

<sup>35</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h.

#### 4. Mengobati *Riya'*

Untuk mengobati penyakit *riya'*, hendaklah mengetahui bahaya dan asal usul sifat *riya'* itu sendiri. Asal usul sifat *riya'* itu ialah senang kedudukan dan kemasyhuran serta pangkat. Maka dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu senang pada kelezatan pujian, lari dari sakitnya celaan serta tamak pada apa-apa yang dimiliki oleh orang lain. Tiga keadaan inilah yang menyebabkan seseorang tergerak hatinya untuk berbuat keriyakan. Orang yang berbuat *riya'* akan terhalang pertolongan dari Allah dan akan menghapuskan segala amalnya yang baik serta pahala-pahalanya, dengan merenungkan semua itu mudahlah seseorang akan menghindarkan dirinya dari penyakit *riya'*.<sup>36</sup>

Menurut Imam Al-ghazali ada empat prinsip yang harus diperhatikan untuk mengobati penyakit *riya'* yaitu sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan mentaati perintah yang terkandung dalam Al-qur'an
- b. Jangan beramal dan berbuat sesuatu demi orang tertentu

---

<sup>36</sup> Imam Al-ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, *op. cit.*, h. 56-57



- c. Jangan saling memuji terhadap sesama makhluk, karena yang berhak mendapat pujian dari makhluk hanyalah Allah.<sup>37</sup>

### C. Hubungan *Self Concept* Negatif dengan *Riya'*

Sebagaimana yang telah dijelaskan diawal, *self concept* adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Jadi untuk mengetahui *self concept negatif*, secara sederhana William D. Brooks dan Philip Emmert yang dikutip Jaaluddin Rahmat, menyebutkan tanda orang yang memiliki *self concept* negatif yaitu peka pada kritik, mudah marah, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri, cenderung mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru, sangat responsif pada pujian, bersikap hiperkritis (tidak sanggup mengungkapkan pengakuan pada kelebihan orang lain),selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun atau siapa pun, cenderung tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimis.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Al-ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2013), h. 347-375.

<sup>38</sup> Jalaluddin Rahmat, *loc.cit.*

Sedangkan *riya'* adalah mencari tempat (kedudukan) di hati manusia untuk mendapatkan pujian, dengan memperlihatkan amalan selain ibadah.<sup>39</sup> Melakukan *riya'* dengan amal tanpa dibarengi keikhlasan dan hanya ingin mendapatkan pujian orang lain, maka Allah akan membuka rahasia yang terkandung di dalam hatinya. Allah akan menunjukkan kepada semua makhluk bahwa berbuat *riya'* tidak lain hanya ingin dilihat orang lain dan bukan karena Allah. Maka orang tersebut berhak mendapat siksa Allah. Penjelasan tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah surat Hu'ud ayat 15 sampai 16 yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ  
 أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
 لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا  
 وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan balasan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh diakhirat kecuali neraka dan

---

<sup>39</sup> Al-ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 301-303

lenyaplah di akherat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sia lah apa yang telah mereka kerjakan.<sup>40</sup>

Setiap orang akan mendapatkan yang diniatkan, jika niatnya baik (ikhlas) maka yang diterima adalah kebaikan dari Allah dan jika niatnya tidak baik, maka tidak akan menerima kebaikan dari Allah. Jika seseorang telah kehilangan jiwa ikhlasnya, maka ibadahnya akan seperti gambar mati yang tidak memberi kebaikan apa-apa. Manusia yang berjiwa ikhlas terhindar dari hawa nafsu yang buruk. Jika keikhlasan telah dikotori, maka rusaklah amal-amal dan jauh dari keridhaan Allah. Demikian pula amal shalih yang ikhlas harus terhindar dari penyakit *riya'* yang akan merusak keikhlasan amal. Oleh karena itu, harus berlaku ikhlas dalam beragama, meskipun amalan ikhlas seseorang sedikit Allah akan mencukupkannya. Tetapi sesuatu yang didasari tidak ikhlas, maka di sisi Allah tidak ada artinya.<sup>41</sup> Maka kita sebagai makhluk sosial harus bisa memahami kenyataan yang ada pada diri kita.

Sikap *riya'* yang dialami masyarakat tidak lain disebabkan oleh lemahnya keimanan, budaya, lingkungan keluarga yang perilakunya selalu *riya'* sehingga anak-anaknya mengikuti sifat-sifat tersebut yang akhirnya menjadi bagian

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 221

<sup>41</sup> Imam Al-ghazali, *op. cit.*, h. 24-32

dari kepribadian yang tidak dapat dipisahkan hingga dewasa, tidak mengenal Tuhan dengan baik, mencintai kehormatan dan kedudukan, dan gila terhadap sanjungan. Jika masyarakat merasakan apa yang tidak disukai tentang dirinya, maka masyarakat akan berusaha untuk mengubahnya. Inilah awal dari pembentukan *self concept* negatif pada diri sendiri. Dengan demikian apa yang ada pada diri masyarakat, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang-orang disekitar, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan *self concept* negatif pada masyarakat. Dengan berkonsep diri (*self concept*) negatif, seseorang tidak dapat memahami atau menerima sejumlah fakta yang bervariasi tentang dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Jika di dalam diri masyarakat ditanamkan *self concept* positif yang mengarah pada sikap percaya diri serta menghargai dirinya, dimana kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri masyarakat, maka kepercayaan diri akan menjadi dasar bagi masyarakat untuk memahami dan mempercayai kenyataan dirinya, kelemahan, kekuatan dan potensi yang dimiliki.

Secara psikologi sikap *riya'* menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan jiwa atau hati yang menyebabkan terganggunya seluruh aspek psikologis manusia

---

<sup>42</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 518-521

seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>43</sup> Menurut Secord dan Backman dalam meninjau sikap manusia secara baik, maka perlu mengamati perilaku yang tidak terlepas dari faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, demikian juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungannya, yaitu menyangkut segi kebudayaannya serta struktur masyarakatnya.<sup>44</sup>

Sementara itu, budaya memainkan peran penting dalam mengasah pemahaman terhadap diri dan identitas. Pemahaman tentang *self concept* adalah acuan penting dalam memahami perilaku yang akan muncul kemudian.<sup>45</sup> Oleh karenanya, masyarakat harus mengamati atau meninjau sikap yang nampak dan sikap yang nampak itu adalah perilaku (suka memperlihatkan sesuatu demi mendapatkan pujian dari orang lain). Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>46</sup>

Charles Horton Cooley yang dikutip Jalalludin Rahmat, *self concept* merupakan bayangan cermin yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan

---

<sup>43</sup> Muslih Muhammad, *Membangun Kesehatan Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1986), h. 178-180

<sup>44</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 11

<sup>45</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *op. cit.*, h. 69

<sup>46</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 116

orang lain dan bagaimana reaksi orang lain terhadap individu. Charles Horton Cooley menyebut gejala ini dengan *looking glass self* (diri cermin), sekakan-akan individu menaruh cermin di depannya. Pertama, individu membayangkan bagaimana individu tampak pada orang lain, kedua individu membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan individu, dan yang ketiga individu mengalami perasaan bangga atau kecewa atas diri individu.<sup>47</sup>

Bertolak dari sini, perubahan *self concept* pada diri individu dipengaruhi oleh faktor budaya, dan lingkungan yang memainkan peran berbeda-beda dalam melakukan interaksi sosial. *Self concept* merupakan cara pandang individu terhadap dirinya yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain dan bagaimana reaksi orang lain terhadap individu, sedangkan *riya'* itu sendiri merupakan akhlak yang tercela. Dimana akhlak ini akan membentuk penilaian diri negatif (*self concept* negatif ) orang lain terhadap diri individu. Dimana individu sering kali melakukan kesalahan dalam berperilaku (*riya'*) tidak lain dikarenakan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap tanda-tanda pembentukan *self concept* negatif yang akan mengarah pada perilaku *riya'*. Dimana individu dalam melakukan amal tidak dibarengi dengan iklasan yang menimbulkan

---

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahmat, *loc. cit.*

pengharapan atau timbal balik berupa reward yaitu pujian atau kedudukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemungkinan besar terdapat hubungan positif antara *self concept* negatif dengan *riya'*, dikarenakan apabila masyarakat menanamkan dalam dirinya *self concept* negatif maka kemungkinan akan muncul adanya *riya'* dalam diri masyarakat.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>48</sup> Sehingga hipotesis merupakan suatu kumpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti.

Berdasarkan landasan teori diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan positif antara *self concept* negatif dengan *riya'* masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. IV, 2013), h. 99

